

Peran Wirausaha Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Masalah Pengangguran

Oleh: Idris Y. Niode

Dosen FIS Univ. Negeri Gorontalo

Abstrak

Masalah krusial yang dihadapi pemerintah di bidang ekonomi dewasa ini adalah masalah kemiskinan, pengangguran dan pemerataan pendapatan. Salah satu persoalan sulit yang sering dihadapi pemerintah diberbagai negara adalah penyediaan kesempatan kerja bagi penduduknya. Karena itu, keberhasilan pemerintah dari suatu negara sering diukur dari kemampuan dalam menyediakan lapangan kerja atau menekan tingkat pengangguran.

Kata Kunci : Wirausaha dan Pengangguran

Pendahuluan

Pengangguran yang terjadi di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional. Beberapa faktor penyebab yang bersifat eksternal antara lain kekurangan tersediaan lapangan kerja, rendahnya pertumbuhan kesempatan kerja jika dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja, urbanisasi, pertumbuhan ekonomi yang rendah, serta kesenjangan ekonomi.

Kondisi diatas diperparah lagi dengan jumlah investasi asing yang akan meninggalkan Indonesia dan pastinya setiap investasi asing yang keluar dari Indonesia akan berdampak pada penambahan jumlah pengangguran. Kesalahan bukan terletak sepenuhnya dipihak investor dalam melakukan investasi, salah satu faktor penting yang dilihat adalah prospek dari investasi yang ditanam. Selain itu tingkat keamanan investasi tersebut, sudah bukan hal yang asing jika daya tarik Indonesia sudah kalah dengan Negara-negara tetangganya. Tanggung jawab juga tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah, sehebat apapun pemerintah jika persoalan sudah sedemikian parah penyelesaiannya juga akan memakan waktu yang tidak sebentar.

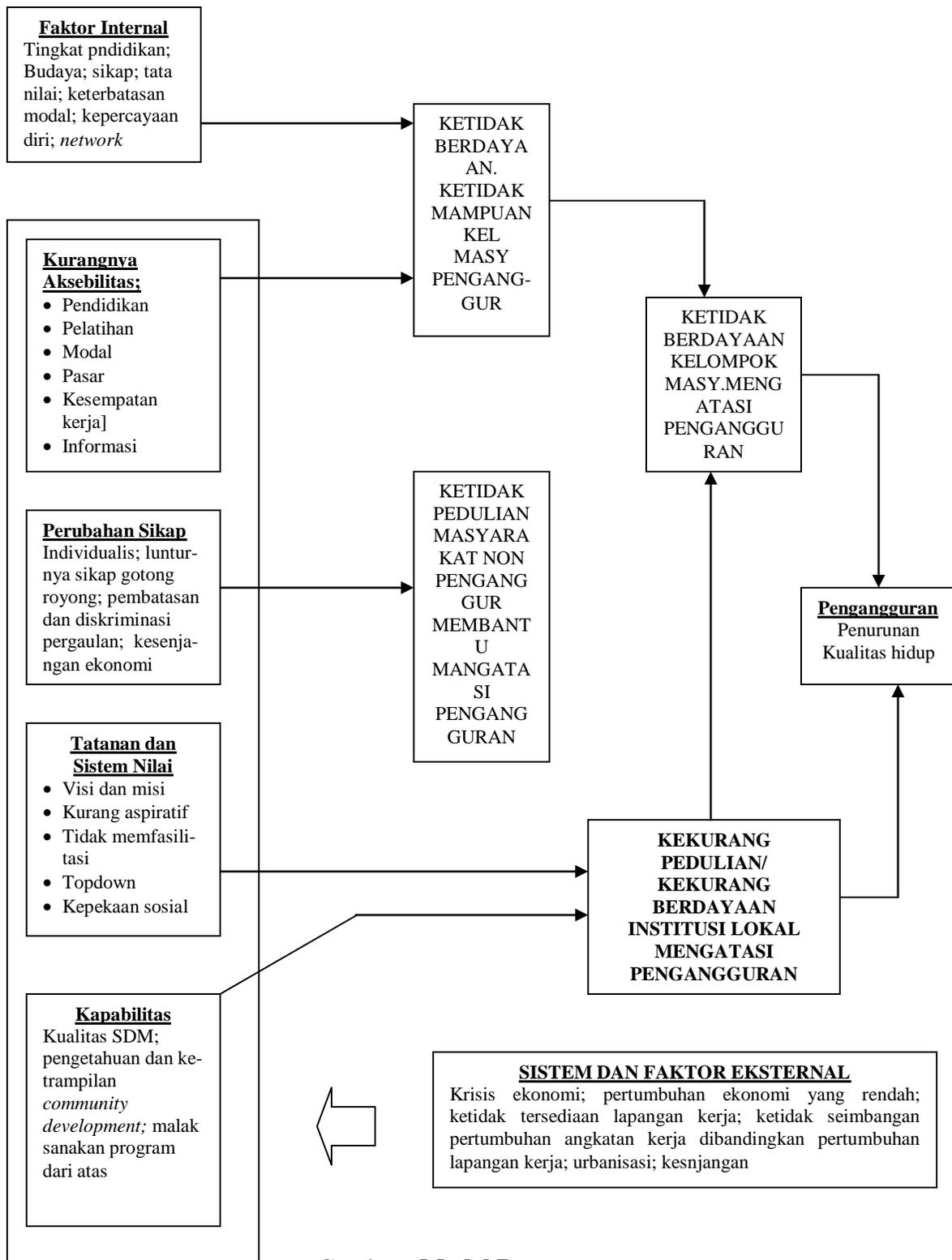
Di Indonesia saja sampai akhir tahun 2005 diperkirakan 12.000.000 orang menganggur, naik hampir 11% dari tahun sebelumnya. Jumlah ini 11,3% dari angkatan kerja tahun 2005 sebesar 106.888.000. Dari total 12.000.000 pengangguran ini sekitar 10% atau hampir 1.000.000 adalah kaum intelek yang menyandang gelar pendidikan perguruan tinggi. lalu pertanyaannya, siapa yang salah, mahasiswa, orang tua, atau

pemerintah. Jawabannya tentu tergantung dari sudut mana kita memandang. Kita tidak dapat mengkambinghitamkan salah satu pihak. Masing-masing memiliki peran tersendiri, baik langsung maupun tidak langsung akibat pola pikir yang belum atau tidak mau diubah.

Disamping itu pengangguran juga menyangkut dimensi yang bersifat sosio-kultural dan kualitas Sumber Daya Manusia. Rendahnya sikap mental/ jiwa kemandirian juga terkait erat dengan masalah pengangguran, seperti tercermin dalam pandangan umum masyarakat kita yang seolah-olah menganggap bahwa yang namanya bekerja adalah menjadi pegawai. Dari dimensi sosial misalnya, generasi muda kita umumnya lebih tertarik menjadi pegawai dari pada melakukan usaha mandiri. Sementara secara kultur, para orang tua merasa lebih bangga dan bergengsi jika putra-putrinya bisa diangkat menjadi pegawai/ karyawan, meskipun semuanya tahu bahwa kesempatan kerja sebagai pegawai/ karyawan semakin terbatas.

Pada tingkat masyarakat, dapat dikatakan masih jarang bahkan belum ada aksi-aksi atau gerakan bersama untuk mengatasi pengangguran dengan melakukan usaha mandiri yang dilaksanakan secara terprogram. Pendekatan pembangunan dan iklim yang tercipta akibat proses pembangunan telah mengikis nilai-nilai kepedulian dan kegotongroyongan. Perilaku dan sikap yang menonjol adalah monopolistis, individualistis, materialistis dan aji mumpung. Mayoritas masyarakat cenderung lebih banyak memikirkan dirinya sendiri dari pada memikirkan komunitasnya. Adanya pergesaran nilai, ini semakin memperlemah kapasitas kelompok masyarakat untuk memberdayakan komunitasnya

Secara hipotek, model penyebab ketidakberdayaan kelompok masyarakat penganggur dalam mengatasi persoalannya dilukiskan pada gambar dibawah ini.



Gambar : Model Pengangguran

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa pengangguran dicerminkan oleh penurunan kualitas hidup. Faktor –faktor penyebab dan pendorong terjadinya pengangguran adalah 1). faktor internal atau latar belakang dari kelompok masyarakat penganggur itu sendiri, 2) aksesibilitas kelompok masyarakat penganggur terhadap berbagai fasilitas, 3) tingkat kepedulian masyarakat non penganggur yang sudah mampu, 4) ketidak berdayaan institusi/ lembaga local dalam membantu mengatasi pengangguran, dan 5) faktor eksternal, yaitu sistem diluar wilayah pengangguran yang berpengaruh terhadap sistem diwilayah pengangguran.

Menyikapi hal tersebut tanggung jawab sebenarnya adalah terletak pada diri kita sendiri. Akan lebih bijaksana jika tidak menyalahkan siapapun jika lapangan pekerjaan saat ini begitu terbatas dan tidak sebanding dengan tenaga kerja yang harus diserap. Kita dapat mengambil tanggung jawab tersebut setidak-tidaknya dengan cara tidak ikut ambil bagian kontes tenaga kerja, paling tidak jumlah kontestan akan berkurang satu. Jika kita dapat menciptakan satu lagi kursi lapangan pekerjaan, paling tidak tingkat persaingan perebutan lapangan pekerjaan akan sedikit berkurang

Kebutuhan Akan Wirausaha

Memang menciptakan lapangan pekerjaan meskipun untuk diri kita sendiri adalah hal yang tidak mudah. Menjadi wirausaha memberi peluang untuk berkembang yang cukup besar, disisi lain resikonya juga tidak kecil. Jika menjadi wirausaha lebih mudah dari pada menjadi pekerja, akan lebih banyak orang yang akan memilih menjadi *ENTREPRENEURSHIP* dari pada menjadi pekerja. Oleh Karena itu, orang yang menjadi pekerja juga tidak dapat disalahkan karena tidak semua orang mampu menjadi *Entrepreneurship*. Akan tetapi jika seseorang berani menentukan jalan hidupnya dengan memilih menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*) maka dapat dipastikan masalah ketenagakerjan dapat dipecahkan dengan jiwa *entrepreneurship*. Hal ini dapat kita lihat dari keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara jepang ternyata disponsori oleh wirausahawan yang telah berjumlah 2% tingkat sedang, wirausaha kecil sebanyak 20% dari jumlah penduduknya. Inilah kunci keberhasilan pembangunan negara jepang (Heidjracman dalam Buchari, 2006: 5).

Suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi, jika negara kita berpenduduk 200 Juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih kurang sebanyak 4 juta. Katakanlah jika kita hitung semua wirausahawan Indonesia mulai dari pedagang kecil sampai perusahaan besar ada sebanyak 3 juta, tentu bagian besarnya adalah kelompok kecil-kecil yang belum terjamin mutunya dan belum terjamin kelangsungan hidupnya (kontinuitasnya)

Kewirausahaan dan Usaha Kecil-Menengah

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja oleh karena kemampuan pemerintah sangatlah terbatas akan hal itu. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan.

Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan

Berkenaan dengan wirausaha tersebut, Kasmir (2006:15) menyatakan bahwa secara sederhana wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seseorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Resiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut dengan jiwa wirausaha.

Sementara, Sutanto (2002:12) mendefinisikan bahwa wirausahawan (*entrepreneurship*) adalah suatu sikap mental yang menanggung resiko, berpikiran maju, berani berdiri diatas kaki sendiri. Sikap mental inilah yang membawa seseorang pengusaha untuk dapat berkembang secara terus-menerus dalam jangka panjang. Sikap mental ini perlu ditanamkan serta ditumbuhkembangkan dalam diri angkatan muda bangsa Indonesia, agar dapat mengejar ketertinggalan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Selanjutnya jika dikaitkan antara kewirausahaan dengan UKM maka kewirausahaan memang tidak selalu identik dengan usaha kecil-menengah (UKM). Namun sudah sejak lama kewirausahaan dianggap sebagai “faktor pendorong utama” dibalik pertumbuhan ekonomi diberbagai negara.

Menyikapi hubungan antara kewirausahaan dan UKM oleh **Stoner et.al** (dalam Lupiyoadi, 2004:37) mengemukakan bahwa bentuk usaha yang sesuai bagi wirausaha adalah usaha kecil, karena usaha kecil biasanya memiliki beberapa pekerja sehingga memudahkan wirausaha mengorganisasikan usahanya. Perusahaan tersebut tidaklah selamanya kecil, karena sejalan dengan perkembangan usaha maka bentuk dan ukuran usaha tersebut akan berubah pula dapat menjadi usaha menengah dan bahkan pada akhirnya usaha besar atau bahkan multinasional. Pada saat itu juga peran wirausaha sebagai pengelola usaha akan digantikan oleh pekerja/ manajer profesional

Adapun pengertian dari Usaha Kecil sejauh ini, kita sering menemui berbagai definisi/ batasan mengenai usaha kecil. Jenis bisnis ini memang sangat sukar didefinisikan dan sangat relative untuk ukuran masing-masing negara. Pedagang minuman, tempat penyewaan video, restoran, adalah termasuk bentuk usaha kecil. Di negara kita usaha kecil biasa disebut untuk perusahaan dengan jumlah tenaga kerja yang berkisar antara 50-99 orang. Namun untuk ukuran AS, *The U.S Department of Commerce* mengategorikan usaha kecil sebagai usaha dengan jumlah tenaga kerja sekitar 500 orang. Yang lebih mencengangkan lagi adalah criteria dari agen pemerintah lainnya yang menyatakan bahwa yang termasuk usaha kecil adalah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 1.500 orang. Bandingkan dengan criteria di negara kita jumlah pekerja 1500 orang tidak lagi dikategorikan *small business* tetapi tergolong sangat besar (*Very large business*)

Mengingat adanya kesulitan mendefinisikan usaha kecil dengan angka-angka maka kita mencoba tarik pengertian secara umum saja. Menurut Lupiyoadi (2004:38) Usaha kecil adalah suatu bentuk usaha yang tidak tergantung kepada pemilik dan manajemennya, serta tidak mendominasi pasar dimana ia berada. Usaha kecil tidak menjadi bagian dari bisnis lainnya, sehingga sebagai perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pasar dimana dia berada.

Kontribusi UKM dalam Menanggulangi Masalah Ketenagakerjaan

Usaha kecil ternyata memiliki kontribusi yang tidak kecil, bukan hanya mengatasi masalah perekonomian suatu bangsa akan tetapi juga memberikan kontribusi solusi pemecahan masalah ketenagakerjaan (pengangguran) suatu bangsa. Sejalan dengan peran penting kewirausahaan dan wirausaha dalam pembangunan ekonomi, demikian juga kontribusi UKM sebagai perwujudan dari kewirausahaan itu sendiri.

Di berbagai negara, usaha kecil ternyata memiliki kontribusi yang tidak kecil. Di Amerika Serikat, misalnya rata-rata perusahaan hanya mempekerjakan tidak lebih dari 100 orang karyawan dan sebagian besar bekerja pada usaha yang berskala kecil. Dengan kata lain, menurut catatan *The Us Small Business Administration (SBA)*, UK disana telah menyerap lebih dari separuh (58%) tenaga kerja. Tidak hanya itu saja, 40% GDP AS disumbang oleh UK. Hal ini tidak mengherankan mengingat jumlah UK yang telah mencapai 18,6 juta buah. Di negara-negara maju lainnya, seperti Kanada, Italia, dan Jepang, UKM juga menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila banyak yang menyebutnya perekonomian mereka sebagai: *entrepreneurship economy!*. Senada dengan pendapat ternyata memang betul apa yang pernah dikatakan oleh Thornhill (1989) bahwa *small business is big business!*

Di Indonesia sendiri, pada tahun 2000 jumlah UK saja telah mencapai 39 juta buah, dan UM sebanyak 55.000 buah. Dari unit usaha sebanyak ini UKM mampu menyerap 74,3 juta pekerja atau 99,4% dari total pekerja yang ada. Dari jumlah ini UKM mampu menyumbangkan 56,7% GDP kita, yang sebagian besar (81,2%) berasal dari sektor non pertanian.

Jadi ada beberapa alasan mengapa usaha kecil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian di berbagai negara. Diantaranya adalah bahwa usaha

kecil secara historis dikenal mampu menampung tenaga kerja, lebih inovatif dan memberikan kontribusi penting bagi perusahaan-perusahaan besar. Usaha kecil sering disebut sebagai “katup pengaman” dalam masalah pengangguran, dan berperan sebagai pemasok-pengecer bagi operasi perusahaan besar.

1. **Penciptaan lapangan pekerjaan.** Lebih dari 20 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa lapangan kerja baru itu datangnya bukan dari jenis usaha besar tetapi berasal dari jenis usaha kecil. Perusahaan kecil, muda dan berteknologi tinggi cenderung menghasilkan pekerjaan baru lebih cepat dari pada perusahaan tua, dan besar usaha dengan teknologi yang tinggi, misalnya didalam industri elektronika membutuhkan persyaratan pekerjaan dengan tingkatan kemampuan yang lebih tinggi dan memiliki keahlian dibidang *engineering*. Peran usaha kecil di Jerman juga cukup besar. Meski mempekerjakan hanya 500 orang, usaha kecil disana mampu memberikan kontribusi 2/3 dari GNP
2. **Inovatif.** beberapa perusahaan kecil di AS telah berhasil menemukan computer, pisau cukur *stainless steel*, radio transistor dan mesin fotokopir, mesin jet, dan sebagainya.
3. **Sangat penting bagi perusahaan besar.** Selain kedua hal diatas, perekonomian Amerika Serikat sangat tergantung kepada bisnis kecil, karena hampir seluruh produk yang dibuat oleh perusahaan manufaktur besar dikerjakan oleh bisnis kecil.

Sektor-sektor Usaha Kecil

Paling tidak ada 5 (Lima) jenis usaha kecil yang bisa masuk, yakni bisnis eceran, jasa, bisnis distribusi, agribisnis, atau manufaktur.

1. Bisnis Jasa

Bisnis jasa dewasa ini merupakan yang terbesar dan cepat pertumbuhannya dalam dunia bisnis kecil. Jasa juga membawa keuntungan yang sangat besar bagi wirausaha kecil yang mampu berinovasi tinggi.

2. Bisnis eceran

Adalah bentuk bisnis kecil yang ditekuni oleh wirausaha kecil. Bisnis eceran adalah satu-satunya usaha yang menjual produk manufaktur yang langsung kepada konsumen.

3. Bisnis Distribusi

Sama seperti bisnis jasa dan eceran, wirausaha kecil sudah mulai mendominasi seluruh penjualan dalam jumlah besar. bisnis adalah satu-satunya bisnis yang membeli barang dari pabrik atau produsen dan menjual kepada pedagang eceran.

4. Agribisnis/ Pertanian

Pertanian barangkali adalah bentuk bisnis kecil yang tertua. Pada awalnya hasil pertanian digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga, namun lama-kelamaan menjadi sebuah bisnis yang cukup besar karena adanya ketergantungan masyarakat satu sama lain.

5. Bisnis Manufaktur

Bisnis manufaktur merupakan suatu bisnis kecil yang memerlukan modal untuk investasi yang cukup besar dibandingkan dengan empat jenis bisnis lainnya. Karena memerlukan tenaga kerja, teknologi dan bahan mentah untuk mengoperasikannya.

Penutup

Barangkali tulisan di bagian akhir ini bisa lebih meyakinkan kita bahwasanya kehadiran Usaha Kecil-Menengah (UKM) serta kontribusi yang diberikan sebagai perwujudan dari Kewirausahaan merupakan salah satu alternative solusi pemecahan masalah pengangguran serta ketenagakerjaan yang melanda bangsa indonesia.

Referensi

Alma, Buchari. 2006. Kewirausahaan “*Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Indonesia*”. ALFABETA. Bandung.

Kasmir. 2006. Kewirausahaan. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Lupiyoadi, Rambat. 2004. ENTREPRENEURSHIP “*From Mindset To Strategy*”. Penerbit: FEUI. Jakarta

Pallampa, Andi AA. 1999. Wirausaha Sebagai Pilihan Profesi Pekerjaan. Skripsi. S1 FEUI.

Sutanto, Adi. 2002. Kewiraswastaan. Ghalia Indonesia. Jakarta